

**PENGARUH INTENSITAS MODAL, INTENSITAS PERSEDIAAN,
KEBIJAKAN UTANG TERHADAP *TAX AGGRESSIVENESS***

Mustika Agfiyanti
Universitas Pamulang
mustika.agfiyanti@gmail.com

Erick Agustinus
Universitas Pamulang
dosen02225@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence of the effect of Capital Intensity, Inventory Intensity and Debt Policy on Tax Aggressiveness in Food and beverage sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period. This type of research is quantitative research. The type of data used is secondary data. The research sample was taken using purposive sampling technique. The total data obtained was 80 data. Data analysis techniques using Eviews 9. The results of this study indicate that Capital Intensity, Inventory Intensity and Debt Policy simultaneously affect Tax Aggressiveness. The results of the study partially show that Capital Intensity partially affects on Tax Aggressiveness, while Inventory Intensity and Debt Policy partially have not affect on Tax Aggressiveness.

Keyword: *Tax Aggressiveness, Capital Intensity, Inventory Intensity, Debt Policy.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan dan Kebijakan Utang terhadap *Tax Aggressiveness* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Total data yang diperoleh adalah 80 data. Teknik analisis data dengan menggunakan Eviews 9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Intensitas Modal, Intensitas Persediaan dan Kebijakan Utang secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Aggressiveness*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Intensitas Modal secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Aggressiveness*, sedangkan Intensitas Persediaan dan Kebijakan Utang secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Aggressiveness*.

Kata kunci: *Tax Aggressiveness, Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Kebijakan Utang.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pemerintah sangat bergantung terhadap penghasilan pajak sebagai sumber pendapatan utama negara. Pajak sendiri sudah menjadi pilar utama dalam struktur pendapatan pemerintah Indonesia. Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati memberi pernyataan penerimaan negara di tahun 2023 mencapai Rp1.869,2 triliun atau 108,8% terhadap target APBN. Penerimaan pajak tersebut meningkat signifikan sebesar 8,9% dibandingkan realisasi tahun 2022 yang sebesar Rp1.716,8 triliun (www.kemenkeu.go.id). Menteri keuangan mengkonfirmasi bahwa meskipun penerimaan pajak meningkat secara signifikan, pemerintah tetap berada dalam kondisi waspada dan berhati-hati. Kondisi ekonomi global saat ini menimbulkan beberapa risiko bagi penerimaan pajak. Karenanya, diperlukan langkah-langkah pencegahan dan strategi yang tepat untuk menjaga konsistensi penerimaan pajak. Pajak selalu menjadi fokus pemerintah karena merupakan pos yang paling signifikan pada APBN. Penting meningkatkan penerimaan negara dengan cara mengoptimalkan sektor pajak agar kemajuan negara dan pelaksanaan konstruksi pemerintahan dapat berjalan lancar. Menurut penelitian (Putri & Andriyani, 2020) setiap wajib pajak diwajibkan untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional melalui pembayaran pajak. Kontribusi ini penting untuk kelancaran dan kemajuan pembangunan demi kesejahteraan masyarakat. Namun, ironinya masih banyak perusahaan yang berupaya mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Salah satu metode atau pendekatan bagi perusahaan untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak, dengan menerapkan strategi agresivitas pajak. Banyaknya perusahaan yang merencanakan strategi pajak untuk mengurangi biaya pajak dengan cara melakukan pembayaran pajak seminimal mungkin secara agresif atau biasa dikenal agresivitas pajak yang bertujuan untuk mengurangi penghasilan kena pajak. Salah satu kasus agresivitas perpajakan menurut penelitian (Ngadi, *et al.*, 2023) salah satu perusahaan Indonesia yang tercatat oleh Tax Justice Network Institute pada tanggal 8 Mei 2019, berdasarkan hasil pemeriksaan bisnis tembakau yang dimiliki oleh *British American Tobacco* (BAT) diduga melalui bantuan PT Bentoel Internasional Investama Tbk, telah melakukan penyembunyian pajak di Indonesia. Sebagai akibatnya, negara mengalami rugi sekitar

\$14 juta setiap tahun. Menurut hasil investigasi, BAT menggunakan pinjaman antar perusahaan bersama dengan royalti, biaya, dan pembayaran jasa untuk mentransfer sebagian pendapatannya dari Indonesia ke Inggris. Implementasi strategi pinjaman antar perusahaan ini menyebabkan hilangnya pendapatan Indonesia sejumlah 11 juta dolar per tahun ke negara tersebut. Keputusan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut penelitian (Fitriani & Indrati, 2023) ketika rasio intensitas modal perusahaan meningkat maka agresivitas pajak akan meningkat. Dengan demikian untuk mengelola perusahaan akan menggunakan dana yang belum terpakai dengan berinvestasi pada aset tetap dan mendapatkan keuntungan dari beban penyusutan yang nantinya digunakan untuk pengurangan pajak perusahaan. Sejalan dengan penelitian Nugraha (dalam Putra, 2022) mengatakan intensitas modal mempengaruhi tingkat agresivitas dalam pengenaan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa ketika suatu perusahaan berinvestasi lebih banyak dalam aset tetap, kemudian nilai penyusutan yang harus dibayarkan oleh bisnis juga akan meningkat. Biaya penyusutan ini dapat dikurangkan pada saat menghitung beban pajak perusahaan, sehingga memanfaatkan intensitas modal sebagai cara untuk meningkatkan agresivitas pajak. Berlawanan dengan hasil penelitian diatas, hasil dari penelitian (Pratama & Suryarini, 2020) menyatakan jika tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas modal terhadap agresivitas pajak. Menurut peneliti bahwa perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi digunakan untuk mendorong menggerakkan operasional perusahaan karena pada dasarnya perusahaan menggunakan aktiva tetap untuk beroperasi. Menurut Haryadi (dalam Andhari & Sukartha, 2017) mengungkapkan intensitas persediaan memengaruhi besarnya tarif pajak yang efektif. Sejalan dengan hasil penelitian (Adisamartha & Noviari, 2015) intensitas persediaan dengan agresivitas pajak memiliki pengaruh positif. Saat perusahaan dapat mengelola persediaan dengan baik perusahaan tersebut akan menjadi lebih efektif dalam mengatur pengeluaran yang muncul. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai tingkat intensitas persediaan yang tinggi cenderung lebih agresif terhadap pajak. Berlawanan dengan hasil penelitian diatas, (Pangestie *et al.*, 2020) yang meneliti pengaruh intensitas

persediaan terhadap agresivitas pajak dengan hasil, setiap kali persediaan meningkat diperusahaan tidak ada indikasi bahwa beban pajak penghasilan perusahaan akan berkurang. Dengan demikian, pengeluaran ekstra yang ditimbulkan oleh investasi investaris bisnis tidak terlalu terlihat. Penelitian yang dilakukan oleh Suardana (dalam Saragih, *et al.*, 2023) variabel lain yang bisa mempengaruhi tingkat agresivitas pajak adalah kebijakan utang, kebijakan utang merupakan strategi yang dapat menentukan besarnya pendanaan utang untuk pembiayaan perusahaan. Jika perusahaan menetapkan suatu kebijakan dimana pelunasan utang diambil dari laba ditahan, maka perusahaan harus menahan sebagian dari pendapatannya, yang berakibat pada berkurangnya pendapatan perusahaan dan dapat menurunkan jumlah pajak yang harus disetor oleh perusahaan. Pada akhirnya, ini mengakibatkan meningkatnya tingkat agresivitas pajak pada perusahaan. Sejalan dengan penelitian (Azzahra, 2023) menunjukkan bahwa kebijakan utang secara signifikan mempengaruhi dan berdampak terhadap agresivitas pajak, terutama seiring dengan meningkatnya rasio akan mempengaruhi tingkat bunga yang lebih bayar dan dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Berlawanan dengan penelitian (Nandaliny & Agraini, 2024) yang menyatakan bahwa kebijakan utang dan tingkat agresivitas pajak tidak saling berpengaruh karena keduanya terkait dengan bidang yang berbeda dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian lebih mendalam sesuai dengan latar belakang yang telah disampaikan akan permasalahan agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur listing pada Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2019 - 2023.

TELAAH LITERATUR

Agresivitas Pajak

Tax aggressiveness merupakan bagian dari *tax avoidance* yang sifatnya agresif, dimana semakin lemah peraturan yang mendukung pengenaan pajak perusahaan, maka semakin agresif usaha untuk pengurangan pajak. Wajib pajak selalu berkeinginan untuk melakukan pembayaran pajak dalam jumlah yang kecil, oleh sebab itu wajib pajak akan selalu melakukan praktik penghindaran pajak (Azzahra,

2023). Menurut Frank (dalam Putri & Andriyani, 2020) agresivitas pajak perusahaan adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak (*tax planning*) baik menggunakan cara yang tergolong secara legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*). Menurut penelitian (Utaminingsih *et al.*, 2022) tindakan manajemen perusahaan terhadap melakukan agresivitas pajak didorong oleh adanya keinginan untuk memperoleh sisa laba yang tinggi setelah memenuhi kewajiban dengan cara melakukan pengurangan beban pajak perusahaan. Menurut penelitian (Margie & Habibah, 2021) transparansi yang rendah menunjukkan bagaimana suatu perusahaan agresif terhadap pajak. Tujuan menurunkan kewajiban pajak perusahaan yang akan dibayar menjadi salah satu hal yang harus dipahami dan melibatkan beberapa etika masyarakat atau adanya pertimbangan dari pemangku kepentingan perusahaan. Namun, disisi lain pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan memiliki implikasi penting bagi masyarakat dalam hal pendanaan barang publik seperti pendidikan, pertahanan nasional, kesehatan masyarakat, dan hukum. Dalam penelitian ini agresivitas pajak diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR merupakan proksi yang paling banyak digunakan pada penelitian sebelumnya dengan indikator bahwa adanya agresivitas pajak apabila memiliki ETR yang mendekati 0. Semakin rendah nilai ETR yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak. ETR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

Intensitas Modal

Novitasari (dalam Utami, *et al.*, 2021) mengatakan bahwa intensitas modal merupakan aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan dengan mengaitkan investasi bentuk aset tetap (modal). Intensitas modal menggambarkan seberapa banyaknya perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap perusahaan, dan

secara keseluruhan aset tetap akan mengalami penyusutan pada laporan keuangan perusahaan yang akan menjadi biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan. Menurut penelitian (Ratnawati & Utomo, 2022) Intensitas modal berkaitan dengan investasi bisnis pada aset yang meningkat seiring dengan penurunan biaya aset. Karena hal ini akan berdampak pada pertumbuhan laba perusahaan maka kebutuhan kewajiban perpajakan akan berkurang. Ketika intensitas modal meningkat maka agresivitas pajak perusahaan juga akan meningkat, total aset tetap bersih terhadap total aset merupakan indikator yang paling banyak digunakan untuk mengukur intensitas modal. Untuk mengukur intensitas modal dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan atau *inventory intensity* adalah salah satu bagian aktiva yang diprosikan dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan di gudang akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut mengakibatkan jumlah beban perusahaan akan meningkat sehingga akan dapat menurunkan laba perusahaan. Perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima. Perusahaan seperti ini juga akan mampu melakukan efisiensi biaya sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Laba dalam satu periode berjalan dapat digantikan dengan adanya persediaan yang tinggi dan dialokasikan pada periode mendatang (Andhari & Sukartha, 2017). Menurut (Fitriani & Indrati, 2023) lini bisnis apa pun yang berinvestasi dalam inventaris akan mengeluarkan biaya untuk mengembangkan dan mengelola inventaris. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya keuntungan perusahaan dan meningkatkan biaya perusahaan. Perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi akan cenderung melakukan agresivitas pajak. Perusahaan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dengan melakukan penghematan biaya

ketika intensitas persediaan meningkat. Dengan begitu perusahaan dapat mengalokasikan laba tahun berjalan ke periode berikutnya ketika persediaan tinggi. Adapun rumus yang dipakai sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Kebijakan Utang

Kebijakan utang atau *debt policy* merupakan bagian dari kebijakan pendanaan yang memiliki peran signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan seperti dalam menentukan pembiayaan perusahaan dalam bentuk utang Zahirah (dalam Pangesti, *et al.*, 2020) Kebijakan utang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan pendanaan utang. Kebijakan hutang merupakan kebijakan pendanaan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam rangka memperoleh sumber pendanaan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan Pratiwi (dalam Pangesti, *et al.*, 2020) Kebijakan hutang merupakan pendanaan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam rangka memperoleh sumber pendanaan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang (Pratiwi dalam Putra, 2022). Menurut Atari (dalam Putra, 2022) menjelaskan bahwa kebijakan utang berpengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak dimana perusahaan yang menggunakan pendanaan operasional untuk perusahaannya dari utang maka akan mengurangi penghasilan bruto yang akan menimbulkan beban yang kecil dan menyebabkan terjadinya agresivitas pajak. Dalam penelitian ini kebijakan utang diproksikan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) karena melalui rasio DAR dapat diketahui seberapa besar jumlah perolehan aset perusahaan yang didanai melalui utang, dan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan segala kewajiban dengan aset yang dimilikinya. DAR dapat dihitung dengan:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat asosiatif. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel atau lebih, yaitu variabel independent atau bebas terhadap variabel dependen atau terikat. Dalam penelitian ini penulis memilih Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai tempat observasi, karena penelitian yang dilakukan adalah observasi tidak langsung berupa data sekunder. Data penelitian ini bersumber pada laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah keseluruhan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang telah *go public* pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023. Pemilihan periode tersebut berguna untuk melihat konsistensi hasil penelitian yang dilakukan dari tahun ke tahun. Menurut (Sugiyono, 2019) sampel adalah bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan populasi, dengan cara menggunakan *non-probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi yang ditemukan atau ditentukan sendiri oleh peneliti. Metode yang akan peneliti gunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dimana penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti antara lain:

1. Perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023.
2. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah secara konsisten periode 2019 – 2023.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan pada 31 Desember periode 2019 – 2023.

4. Perusahaan yang mengalami laba positif (untung) sebelum maupun setelah pajak pada periode 2019 – 2023.

Setelah melalui proses penentuan kriteria, diperoleh sampel sebanyak 16 perusahaan untuk tahun 2019 hingga tahun 2023. Dari sektor makanan dan minuman, perusahaan-perusahaan yang tercantum dalam tabel di bawah ini merupakan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1 Daftar Perusahaan Yang Dijadikan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk
5	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
6	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
9	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
11	MYOR	Mayora Indah Tbk
12	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
13	SKBM	Sekar Bumi Tbk
14	SKLT	Sekar Laut Tbk
15	STTP	Siantar Top Tbk
16	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk

Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen yang bertujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui dalam rumus regresi Analisis regresi linier berganda merupakan suatu metode pengujian untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen pada suatu

penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda karena dalam penelitian terdapat lebih dari satu variabel independen. Model analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari Intensitas Modal, Intensitas Persediaan dan Kebijakan Utang terhadap Agresivitas Pajak. Persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n$$

Keterangan :

- Y = Agresivitas Pajak
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
- X1 = Intensitas Modal
- X2 = Intensitas Persediaan
- X3 = Kebijakan Utang
- ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Persamaan Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.143211	0.035866	3.992986	0.0002
IM	0.207766	0.064836	3.204474	0.0022
IP	0.035714	0.108693	0.328577	0.7436
KU	0.078841	0.047308	1.666566	0.1007
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.623760	Mean dependent var	0.588547	
Adjusted R-squared	0.512738	S.D. dependent var	0.256903	
S.E. of regression	0.057879	Sum squared resid	0.204349	
F-statistic	5.618355	Durbin-Watson stat	2.137701	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.651690	Mean dependent var	0.244318	
Sum squared resid	0.329327	Durbin-Watson stat	1.849205	

Sumber: *Output e-views* versi 9

Tabel di atas memperlihatkan temuan dari uji regresi linear berganda yang dapat dijabarkan dengan persamaan dibawah ini:

$$Y = 0.143211 + 0.207766 X_1 + 0.035714 X_2 + 0.078841 X_3 + e$$

Persamaan ini menyimpulkan bahwa ada keterkaitan antara variabel independent terhadap variabel dependen yang dapat dijabarkan bahwa nilai Konstanta 0.143211 menandakan jika, ketika Intensitas Modal, Intensitas Persediaan dan Kebijakan Utang mendapat nilai nol, maka Agresivitas Pajak akan bernilai 0.143211. Koefisien regresi Intensitas Modal sebesar 0.207766 memperlihatkan jika, tiap meningkatnya satuan Intensitas Modal, menyebabkan kenaikan Agresivitas Pajak sebesar 0.207766, apabila diasumsikan variabel lain tetap tidak berubah. Koefisien regresi Intensitas Persediaan sebesar 0.035714 memperlihatkan jika, tiap meningkatnya satuan Intensitas Persediaan, menyebabkan kenaikan Agresivitas Pajak sebesar 0.035714, apabila diasumsikan variabel lain tetap tidak berubah. Koefisien regresi Kebijakan Utang sebesar 0.078841 memperlihatkan jika, tiap meningkatnya satuan Kebijakan Utang, menyebabkan peningkatan Agresivitas Pajak sebesar 0.078841, apabila diasumsikan variabel lain tetap tidak berubah.

Tabel 3 Hasil Uji F
Weighted Statistics

R-squared	0.623760	Mean dependent var	0.588547
Adjusted R-squared	0.512738	S.D. dependent var	0.256903
S.E. of regression	0.057879	Sum squared resid	0.204349
F-statistic	5.618355	Durbin-Watson stat	2.137701
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output e-views* versi 9

Berdasarkan pada tabel di atas, nilai F-statistik dan probabilitas 5.618355 dan 0.000000. Hasil dari uji F (simultan) dapat ditentukan dalam tabel F dengan cara $df_1 = \text{jumlah variabel}-1$ atau $4-1 = 3$ dan $df_2 = n-k$ atau $80-3 = 77$ (k merupakan jumlah variabel independen. Dengan tingkat signifikansi 0,05 didapatkan F-tabel 2.72. Dari hasil tersebut, memperlihatkan probabilitas F-statistik ($0.000000 < 0.05$), dan F-tabel ($5.618355 > 2.74$). Hal ini mengindikasikan, secara simultan variabel Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, dan Kebijakan Utang memiliki pengaruh secara simultan terhadap Agresivitas Pajak.

Tabel 4 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.143211	0.035866	3.992986	0.0002
IM	0.207766	0.064836	3.204474	0.0022
IP	0.035714	0.108693	0.328577	0.7436
KU	0.078841	0.047308	1.666566	0.1007

Sumber: *Output e-views* versi 9

Mengacu pada $df = (n-k-1)$ didapatkan hasil 76. Dengan tingkat signifikansi 0,05 didapatkan t-tabel 1.66515. Diperoleh hasil ini berdasarkan analisis uji bahwa pada tabel 4.14 memperlihatkan nilai dari *Eviews* 9 dengan hasil, t hitung dan probabilitas untuk Intensitas Modal adalah 3.204474 dan 0.0022. Artinya t hitung melebihi t-tabel ($3.204474 > 1.66515$) dan probabilitas kurang dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0.0022 < 0.05$). Didapat bahwa secara parsial, Agresivitas Pajak dipengaruhi secara signifikan oleh Intensitas Modal pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang ada dalam BEI rentang waktu 2019-2023. Pada tabel di atas memperlihatkan nilai dari *e-views* versi 9 dengan hasil, t hitung dan probabilitas untuk Intensitas Persediaan adalah 0.328577 dan 0.7436. Artinya t hitung melebihi t-tabel ($0.328577 < 1.66515$) dan probabilitas melebihi tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0.7436 > 0.05$). Didapat bahwa secara parsial, variabel Agresivitas Pajak tidak dipengaruhi secara signifikan oleh Intensitas Persediaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang ada dalam BEI rentang waktu 2019-2023. Pada tabel di atas memperlihatkan nilai dari *e-views* versi 9 dengan hasil t hitung dan probabilitas untuk Kebijakan Utang adalah 1.666566 dan 0.1007. Artinya t hitung melebihi t-tabel ($1.666566 > 1.66515$) dan probabilitas melebihi tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0.1007 > 0.05$). Didapatkan bahwa secara parsial, variabel Agresivitas Pajak tidak dipengaruhi secara signifikan oleh Kebijakan Utang pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang ada dalam BEI rentang waktu 2019-2023.

Tabel 5 Hasil Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.623760	Mean dependent var	0.588547
Adjusted R-squared	0.512738	S.D. dependent var	0.256903
S.E. of regression	0.057879	Sum squared resid	0.204349
F-statistic	5.618355	Durbin-Watson stat	2.137701
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output e-views* versi 9

Tabel di atas memperlihatkan nilai *Adjusted R-squared* yang didapat 0.512738 dengan kata lain setara dengan 51.3%. Ini menunjukkan bahwa 51.3% dari tingkat agresivitas bisa dijelaskan oleh variabel independen seperti intensitas modal, intensitas persediaan dan kebijakan utang. Sementara itu, 48.7% sisanya dapat dinyatakan dipengaruhi variabel-variabel yang tidak terlibat di kerangka penelitian ini

Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan dan Kebijakan Utang terhadap Agresivitas Pajak

Sesuai dengan hasil uji F simultan, peneliti memanfaatkan model Fixed Effect Model. Diperoleh probabilitas ($0.000000 < 0.05$). Dengan demikian, didapatkan variabel Agresivitas Pajak dipengaruhi oleh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, dan Kebijakan Utang, maka H1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika manajemen ingin menurunkan agresivitas pajak maka turunkan intensitas modal, turunkan intensitas persediaan dan pada saat bersamaan turunkan penggunaan utang. Jika ketiga faktor tersebut mengalami penurunan secara bersamaan, maka tingkat kecenderungan untuk melakukan agresivitas pajak akan menurun.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak

Tentang pengujian secara parsial dapat dibuktikan bahwa nilai t hitung dan probabilitas untuk Intensitas Modal adalah 3.204474 dan 0.0022. Artinya t hitung melebihi t-tabel ($3.204474 > 1.66515$) dan probabilitas kurang dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0.0022 < 0.05$). Didapatkan bahwa secara parsial, Agresivitas Pajak dipengaruhi secara signifikan oleh Intensitas Modal untuk perusahaan manufaktur dengan sub makanan dan minuman yang ada di BEI rentang waktu 2019-2023. Hasil uji yang diperoleh

konsisten dengan hasil uji yang diteliti Fitriani & Indrati (2023) dan Putra *et al* (2022) yang menjelaskan tingkat intensitas modal berdampak pada kecenderungan perusahaan untuk bersikap agresif dalam strategi perpajakan perusahaan. Ketika rasio intensitas modal perusahaan meningkat maka agresivitas pajak akan meningkat. Perusahaan mengelola dana yang belum terpakai untuk berinvestasi pada aset tetap dengan demikian, perusahaan dapat meraih keuntungan dari pengurangan nilai aset yang digunakan sebagai pengurang pajak. Secara kesimpulannya tingkat aktivitas intensitas modal yang semakin meningkat menunjukkan praktik agresif terkait pajak semakin meningkat.

Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak

Tentang pengujian secara parsial dapat dibuktikan bahwa t hitung dan probabilitas untuk Intensitas Persediaan adalah 0.328577 dan 0.7436. Artinya t hitung kurang dari t -tabel ($0.328577 < 1.66515$) dan probabilitas melebihi tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0.7436 > 0.05$). Didapat bahwa secara parsial, Agresivitas tidak dipengaruhi oleh Intensitas Persediaan untuk perusahaan manufaktur dengan sub makanan dan minuman yang ada di BEI rentang waktu 2019-2023. Hasil uji yang diperoleh konsisten dengan hasil uji yang diteliti Riski Ayu (2023) dan Laras Pangesti (2020) bahwa tingkat intensitas persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap seberapa agresif perusahaan dalam menangani pajak. Persediaan bukan merupakan strategi investasi terbaik untuk meminimalkan beban pajak karena perusahaan dengan tingkat persediaan yang lebih tinggi dianggap dirugikan. Persediaan yang disimpan dalam jangka waktu panjang akan mengakibatkan kadaluarsa atau rusak sehingga menyebabkan tambahan biaya yang merugikan perusahaan. Dengan semakin rendahnya biaya persediaan tambahan maka keuntungan perusahaan akan meningkat, perusahaan juga tidak dapat memanfaatkan tambahan biaya persediaan untuk mengurangi pembayaran pajak.

Pengaruh Kebijakan Utang terhadap Agresivitas Pajak

Tentang pengujian secara parsial dapat dibuktikan bahwa t hitung dan probabilitas untuk Kebijakan Utang adalah 1.666566 dan 0.1007. Artinya t hitung melebihi t -tabel

(1.666566 > 1.66515) dan probabilitas melebihi tingkat signifikansi yang ditetapkan (0.1007 > 0.05). Didapatkan bahwa secara parsial, variabel Agresivitas Pajak tidak dipengaruhi secara signifikan oleh Kebijakan Utang pada perusahaan manufaktur dengan sub makanan dan minuman yang ada di BEI rentang waktu 2019-2023. Hasil uji yang diperoleh konsisten dengan hasil uji yang diteliti Laras Pangesti (2020) dan Nandaliny (2024) yang menjelaskan bahwa kebijakan utang tidak mempengaruhi tingkat agresivitas perusahaan dalam hal pajak. Kedua kebijakan ini memiliki dimensi yang berbeda dalam konteks manajemen keuangan perusahaan. Kebijakan utang berkaitan dengan bagaimana perusahaan membangun struktur modalnya, sementara agresivitas pajak berkaitan dengan strategi perpajakan yang diterapkan oleh perusahaan.

SIMPULAN

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, secara kesimpulannya bahwa temuan pengujian dengan uji F atau uji simultan mengindikasikan jika variabel Intensitas Modal, Intensitas Persediaan dan Kebijakan Utang secara signifikan mempengaruhi tingkat Agresivitas Pajak yang diamati dalam penelitian ini. Temuan pengujian dengan uji t atau uji parsial memperlihatkan jika tingkat Intensitas Modal memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat Agresivitas Pajak. Artinya bahwa perubahan dalam intensitas modal secara nyata dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak. Temuan pengujian dengan uji t atau uji parsial memperlihatkan tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan variabel Intensitas Persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak. Artinya bahwa perubahan dalam intensitas persediaan tidak secara nyata mempengaruhi tingkat agresivitas pajak. Temuan pengujian dengan uji T atau uji parsial memperlihatkan tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan variabel Kebijakan Utang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak. Artinya bahwa perubahan dalam kebijakan utang tidak secara nyata memengaruhi tingkat agresivitas pajak. Dari analisis yang telah dipaparkan, penulis dapat menyarankan kepada peneliti berikutnya yang tertarik untuk menjalankan penelitian serupa, yaitu

penelitian mendatang perlu mengeksplorasi variabel yang lebih komprehensif, mengingat variabel yang di uji hanya mempertimbangkan aspek-aspek keuangan saja. Bisnis yang telah dipilih sebagai sampel masih terpaku dalam sektor manufaktur, oleh sebab itu diperlukan penelitian yang mendalam dimana melibatkan sektor perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian berikutnya disarankan menggunakan sampel yang berbeda dan memanjangkan waktu pengamatan, dengan harapan hasilnya dapat diterapkan secara lebih umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, I., & Noviani, N. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Pajak Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 973-1000.
- Andhari, P. S., & Sukartha, I. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2115-2142.
- Azzahra, K. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Utang Dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak. *JIRA: Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 9(1), 1-9.
- Fitriani, R. A., & Indrati, M. (2023) The Influence of Capital Intensity, Inventory Intensity, and Profitability on Tax Aggressiveness with Debt Levels as a Moderating Variable. *Ilomata International Journal or Tax & Accounting*, 4(2), 145-163.
- Gitman, L. J., & Chad J, Z. (2015). *Principles of Managerial Finance*. England: Pearson.
- Hamid, R. S., Bachri, S., Salju, & Iqbal, M. (2020). *Panduan Praktis Ekonometrika Konsep Dasar dan Penerapan Menggunakan EViews 10*. Serang, Banten: CV. AA Rizky.
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia Vol 1 No.1*
- Isnanto, H. D., Majidah, D. S., & Kurnia. (2019). Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Profitabilitas Dan Kompensasi Rugi Fiskal (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *e-Proceeding of Management*, 6(2), 3257-3264.
- Margie, L. A & Habibah. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Struktur Kepemilikan dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Scientific Journal of Reflection*, 4(1), 91-100.
- Manurung, A. H., & Ann, S. (2019). The Influence of Liquidity, Profitability,

- Intensity Inventory, Related Party Debt, And Company Size To Aggressive Tax Rate. *Society For Science And Education*, 7(3), 106.
- Nainggolan, R. (2018). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Return On Asset (ROA), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Sub-sektor Tambang Batu Bara Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019). *Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta*
- Nandaliny, D. T., & Agraini, D. (2024). Pengaruh Kebijakan Utang, Kepemilikan Institusional Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak. *IJMA (Indonesian Journal of Management and Accounting)*, 5(1), 258-267.
- Ngadi, S., Sumual, F. M., & Sumampouw, O. O. (2023). Pengaruh Likuiditas Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 7521-7535.
- Pangesti, L., Masitoh, E., & Wijayanti, A. (2020, Oktober). Pengaruh Kebijakan Utang, Likuiditas, Intensitas Persediaan Terhadap Agresivitas Pajak. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 21(2), 137-143.
- Pratama, I & Suryarini, T. (2020). The Role of Independent Commissioners in Moderating the Effect of Capital Intensity, Inventory Intensity, and Profitability on Tax Aggressiveness. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 208-214.
- Putra, Y., Marlina, E., & Sari, D. P. (2022). Pengaruh Capital Intensity Dan Kebijakan Utang Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 3(1), 554-562.
- Putri, K. R., & Andriyani, L. (2020). Pengaruh Capital Intensity , Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 3(1), 465–479.
- Ratnawati, J., & Utomo, D. (2022). Leverage Sebagai Variabel Mediasi Terhadap Penghindaran Pajak. *Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 15(1), 430-439.
- Rodliyah, I. (2021). *Pengantar Dasar Statistika*. Jawa Timur: LPPM UNHAS Y Tebuireng Jombang.
- Utami, M. P., Triyanto, D. N., & Asalam, A. G. (2021) Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan dan Kebijakan Utang Terhadap Agresivitas Pajak. Bandung: Universitas Telkom. *E-Proceedings of Management Vol 8 No.3*
- Utaminingsih, N. S., Kurniasih, D., Sari, M. P., & Helmina, M. A. (2022). The Role of Internal Control in The Relationship of Board Gender Diversity, Audit Committee, And Independent Commissioner on Tax Aggressiveness. *Cogent Business & Management*, 9(1).